

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Analisis tokoh dalam penelitian ini membuktikan bahwa novel *Dadaisme* memiliki tokoh-tokoh yang berjiwa sangat kompleks. Tokoh-tokoh yang mempunyai perilaku menyimpang. Kompleksitas tokoh-tokoh tersebut didukung pula dengan kompleksitas penokohan.

Tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* dipresentasikan dengan cara yang rumit namun utuh. Misalnya tokoh Nedena, Guru Nedena, Bibi Nedena, dan Michail dalam bab 1 novel *Dadaisme* diceriterakan melalui sudut pandang orang ketiga. Ini berbeda dengan penceritaan tokoh Aleda, Bibi Nedena, dan Nedena pada bab 3 novel *Dadaisme* yang diceritakan dengan sudut pandang orang pertama. Berbeda pula dengan penceritaan tokoh Tresna, Aleda, Yossy, Michail, Asril, dan Kekasih Tresna pada bab 5 novel *Dadaisme* yang dipaparkan melalui sudut pandang orang kedua. Kesemuanya menyatu dalam penceritaan yang utuh dan menyeluruh.

Keragaman penokohan juga didukung oleh penggunaan alur yang bervariasi. Beberapa bab dalam novel *Dadaisme* menggunakan alur yang lurus sedangkan pada bab-bab yang lain digunakan alur dengan sorot balik. Urutan cerita yang kadang mengalir lurus, sesuai urutan waktu. Kadang-kadang pula, cerita ditarik kepada peristiwa di masa silam.

Teknik pemakaian alur yang bervariasi justru mendukung penokohan. Begitu juga sebaliknya, kerumitan kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* secara tidak langsung mendapatkan keseuaiannya dengan pemakaian alur yang terputus-putus.

Penokohan dalam novel *Dadaisme* memang ditandai dengan berbagai kerumitan pola hubungan antartokoh. Misalnya tokoh Aleda. Tidak seperti perempuan-perempuan pada umumnya, Aleda menyuruh suaminya untuk beristri lagi. Dirinya justru merasa senang dimadu. Pilihan itu dilakukan karena Aleda telah “mengeringkan rahim” sehingga tidak dapat melahirkan anak. Sedangkan suami Aleda, yaitu Asril, meskipun sudah memiliki dua istri, dia masih melakukan “hubungan gelap” dengan bekas pacarnya.

Kompleksitas penokohan dalam novel *Dadaisme* juga terdapat dalam mempresentasikan tokoh-tokoh anak. Ada lima tokoh anak dalam novel ini, yaitu; Nedena, Rianto, Labai, Yossy, dan Flo. Empat dari lima tokoh anak tersebut mengidap gangguan kejiwaan. Sedangkan satu di antaranya, yaitu Yossy, meskipun perkembangan jiwanya masih normal, dia hidup dalam keluarga poligami. Yossy memiliki satu orang ayah dan dua orang mama.

Merujuk pada psikoanalisa Sigmund Freud, Hasil penelitian terhadap novel *Dadaisme* adalah adanya ketidakseimbangan struktur kepribadian (*Id, Ego, dan Superego*) pada keempat tokoh anak. Ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut berpengaruh terhadap kelainan perilaku tokoh anak. Pengaruh dari ketidakseimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Nedena menjadi bisu dan akhirnya bunuh diri.

2. Tokoh Rianto juga melakukan tindakan bunuh diri.
3. Tokoh Labai mengidap autis.
4. Tokoh Flo tega membunuh kedua orang tua dan saudara-saudara kandungnya.
5. Satu-satunya tokoh anak yang struktur kepribadiannya normal adalah Yossy.

Namun meskipun kejiwaannya normal, keadaan Yossy sangat rentan gangguan jiwa. Kerentanan ini disebabkan kondisi tidak normal dalam kehidupan orang tua dan saudara Yossy. Di rumah Yossy hidup dengan kakak yang terkena autis. Selain itu, orang tua Yossy adalah pasangan poligami (satu suami dengan dua istri). Latar belakang kehidupan Yossy tersebut membuat dia merasa “berbeda” dengan keadaan umum teman-teman sebayanya.

Berbagai gangguan jiwa yang menimpa tokoh anak-anak dalam novel *Dadaisme* bukanlah kejadian yang mengada-ada. Di masyarakat nyata ternyata ada banyak usaha bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak. Misalnya kejadian yang dialami oleh Heryanto (13), seorang anak SD di Garut.

Yanto berusaha bunuh diri hanya gara-gara uang Rp 2500 (dua ribu lima ratus rupiah). Ia malu kepada guru dan teman-temannya, karena tidak dapat membayar iuran kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Orang tuanya yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan uang Rp 2500,00 itu.

Kemiripan antara peristiwa dalam novel dengan peristiwa di realitas membuat novel *Dadaisme* memiliki keterkaitan langsung dengan kejadian dalam masyarakat. Nilai bagus nya, Dewi Sartika sanggup mengemas kejadian yang memiliki kesamaan dengan kejadian di realitas dalam bentuk cerita. Sebuah kisah dalam bentuk novel. Lebih jauh lagi, kisah dalam novel *Dadaisme* benar-benar

mempunyai pijakan dalam realitas. Atau sebaliknya, realitas menemukan “kembarannya” kejadian dalam novel. Artinya, Dewi Sartika sanggup mengubah fakta menjadi fiksi.

#### 4.2 Saran

Melalui pengkajian tokoh kelima tokoh anak, secara deduktif, peneliti berpendapat bahwa persoalan anak bukan hanya faktor keturunan. Di masyarakat nyata, ada memang anak-anak yang mengalami gangguan jiwa karena faktor keturunan namun gangguan jiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dadaisme* bukanlah disebabkan oleh faktor keturunan. Gangguan jiwa yang dialami oleh tokoh anak-anak tersebut disebabkan oleh respon negatif terhadap peristiwa yang mereka alami. Misalnya respon negatif Nedena terhadap peristiwa kebakaran.

Berkaitan dengan kejadian-kejadian yang menimpa lima tokoh anak dalam novel *Dadaisme*, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Anak mesti mendapat perhatian yang serius. Perhatian yang serius bukan dalam arti mengekang namun perhatian yang sewajarnya saja. Tanpa perhatian yang serius, dikhawatirkan, anak-anak melakukan perbuatan-perbuatan yang membahayakan.
2. Tahap kanak-kanak adalah tahap yang cukup penting dalam pembentukan kejiwaan. Oleh sebab itu, orang tua mesti memberikan pendampingan terhadap perkembangan kejiwaan anak-anak. Baik buruknya perangai manusia seringkali ditentukan ketika masih kanak-kanak. Dalam pembentukan

kejiwaan ini, peran orang tua sangat vital. Akan lebih baik, orang tua tidak hanya memberikan pendampingan akan tetapi orang tua juga memberikan teladan perbuatan yang baik-baik.

3. Faktor paling penting dalam perkembangan jiwa anak adalah selalu memberikan pengertian positif. Misalnya pengertian positif yang dilakukan oleh orang tua Yossy. Kepada Yossy, orang tuanya selalu memberi pengertian untuk menjaga kakaknya yang terkena autisme. Meskipun berposisi sebagai adik, Yossy akhirnya selalu mengalah kepada kakaknya. Bahkan, ketika alat mainnya dirusakkan oleh kakaknya, Yossy bisa mengendalikan diri. Dia tidak marah dan tidak membenci kakaknya.